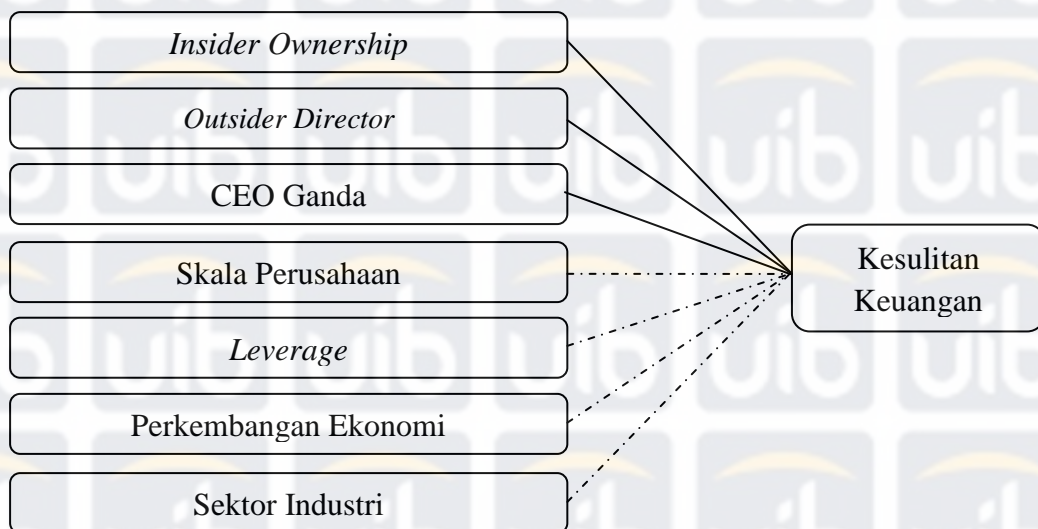


## BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Salloum, Schmitt, dan Bouri (2012) meneliti bukti tentang peran dewan komposisi direksi dalam kesulitan keuangan bisnis keluarga dalam suatu perekonomian negara berkembang di Lebanon. Sampel yang digunakan sebanyak 276 perusahaan pada periode tahun 2007-2010. Variabel yang digunakan meliputi insider ownership, *outsider director*, CEO ganda, *leverage*, skala perusahaan, sektor industri, pertumbuhan ekonomi terhadap kesulitan keuangan.



Gambar 2.1 Pengaruh *Insider Ownership*, *Outsider Director*, CEO Ganda, Skala Perusahaan, *Leverage*, Perkembangan Ekonomi, dan Sektor Industri Terhadap Kesulitan Keuangan, sumber: Salloum, Schmitt, dan Bouri (2012).

Kennedy dan Shaw (1991) meneliti apakah opini audit mempunyai kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan data-data dari laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan 348 perusahaan yang berada

di Amerika Serikat dan data yang diambil berasal dari tahun 1973-1985. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah opini audit, skala perusahaan, perkembangan nilai aktiva, laba ditahan, *free assets*, dan *stock option*.

Simpson dan Gleason (1999) menguji tata kelola perusahaan akan menghambat keputusan keuangan dan mempengaruhi pengendalian internal sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sampel terdiri dari perusahaan yang terdaftar di SNL Triwulan Bank yang terdiri dari 375 perusahaan yang menggunakan variabel kepemilikan manajemen, ukuran dewan, *Insiders on the board*, CEO ganda, kepemilikan direktur.

Low, Nor, dan Yatim (2001) menyatakan kas yang dikeluarkan perusahaan semakin banyak akan mengakibatkan sebuah perusahaan lebih cepat mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini memberikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan sehingga dapat mengambil tindakan untuk mencegah terjadinya risiko keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan variabel skala perusahaan dan rasio keuangan.

Elloumi dan Gueyie (2001) meneliti tentang komposisi dewan dan struktur kontribusi terhadap status kesulitan keuangan dan menggunakan sampel perusahaan di Kanada dengan 46 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan 46 perusahaan yang sehat dengan 5 tahun data dari tahun 1994-1998. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah independensi direktur, komite audit, likuiditas, *leverage*, dan *blockholder*.

Donoher (2004) meneliti tentang sampel perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang memiliki hutang dalam menghindari kebangkrutan. Dengan

menggunakan data tahun 1990-1996. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan ekuitas, *influence creditor*, independensi direktur, dan investor.

Abdullah (2006) penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, CEO ganda dan struktur kepemilikan pada keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan tertekan dan non-tertekan yang terdaftar di perusahaan Bursa Malaysia. Sampel yang digunakan sebanyak 86 perusahaan pada periode tahun 1999-2001. Variabel independen yang digunakan yaitu CEO ganda, ukuran direksi, ukuran dewan, direktur independen, audit komite, dan likuiditas terhadap kesulitan keuangan.

Muranda (2006) menyelidiki hubungan antara tata kelolaan perusahaan dan kesulitan keuangan di sektor perbankan di Zimbabwe. Sampel yang digunakan menggunakan data kualitatif dalam delapan kasus singkat. Variabel yang digunakan untuk menguji kesulitan keuangan di Zimbabwe adalah struktur kepemilikan, proses dewan dalam pengambilan keputusan, tanggapan otoritas.

Hui dan Jing-Jing (2008) meneliti tentang pengaruh karakteristik tata kelola perusahaan pada biaya secara tidak langsung terhadap kesulitan keuangan. Sampel terdiri dari 193 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek China dari periode 2000-2006. Variabel yang digunakan adalah struktur kepemilikan, struktur dewan, persentase biaya *overhead*, kecurangan keuangan, dan skala perusahaan.

Chancharat, Tian, Davy, dan Lodh (2010) meneliti faktor-faktor penentu perusahaan beberapa negara mengalami kesulitan keuangan. Sampel terdiri dari



1.081 perusahaan yang terdapat di negara Australia, dengan menggunakan laporan keuangan selama periode 1989-2005. Variabel yang digunakan adalah *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan rasio keuangan.

Lee dan Chang (2010) dalam penelitian ini dibangun model dengan indikator acuan bagi investor dalam bentuk *database* untuk memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan dan model-model yang divalidasi dalam memprediksi akurasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *database* perusahaan dalam periode tahun 2004-2008. Variabel yang digunakan rasio keuangan, ukuran dewan, dan variabel lainnya.

Kam, Citrom, dan Muradoglu (2010) penelitian ini memilih perusahaan di negara China, dengan memahami sifat kesulitan keuangan yang dialami oleh setiap perusahaan. Hasil menyatakan aset perusahaan, pendanaan, peran pemerintah, dan pemegang saham dapat mempengaruhi adanya kesulitan keuangan suatu perusahaan. Variabel yang digunakan skala perusahaan, dan rasio keuangan.

Pranowo, Achsani, Manurung, dan Nuryartono (2010) dalam penelitian ini menyatakan variabel keuangan akan mempengaruhi kesulitan keuangan suatu perusahaan seperti arus kas dan operasional arus kas yang negatif. Sampel dari 200 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2004-2008. Variabel yang digunakan adalah *leverage*, solvabilitas, laba ditahan, ekuitas, tata kelola perusahaan, ekonomi makro, dan status kondisi keuangan.

Jiming dan Weiwei (2011) penelitian ini mengatur kesulitan keuangan untuk meningkatkan kemampuan manajemen suatu perusahaan. China dikatakan

sebagai negara manufaktur besar didunia, sehingga dalam meningkatkan tata kelola perusahaan akan semakin mendesak. Sampel yang digunakan 50 perusahaan manufaktur pada tahun 2005-2007. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran dewan, direktur independen, posisi direktur serta rasio keuangan lainnya terhadap kesulitan keuangan.

Smith, Ren, dan Dong (2011) meneliti apakah komponen arus kas berpengaruh jelas pada risiko kebangkrutan dan kesehatan keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 124 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Istanbul pada periode tahun 2008. Variabel yang digunakan rasio keuangan dan skala perusahaan pada kesulitan keuangan.

Chitnomrath, Evans, dan Christopher (2011) meneliti peran tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi pasca reorganisasi kinerja di Thailand. Data diambil selama periode 1999-2002 dengan sampel 111 perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah eksternal direktur, kepemilikan manajerial, kompensasi kas, skala perusahaan, jenis industri, dan tipe perusahaan.

Salloum dan Azoury (2012) dalam penelitian ini menentukan tata manajerial karakteristik yang berhubungan dengan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Sampel yang diambil melalui analisis dari 178 Lebanon non-terdaftar dan keluarga yang dimiliki perusahaan pada periode tahun 2004-2008. Variabel yang digunakan yaitu direktur independen, CEO ganda, ukuran dewan, kepemilikan ekuitas terhadap kesulitan keuangan.

Sheikhi, Shams, dan Sheikhi (2012) menyatakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat mencerminkan kondisi manajemen korporasi, sehingga dalam penelitian ini menggunakan data dari tahun 2001-2008 dengan 304 perusahaan yang terdiri dari 79 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan 225 perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah probabilitas, likuiditas, aktivitas, dan *leverage*.

Iskandar, Noor, dan Omar (2012) meneliti apakah karakteristik dewan direksi mempengaruhi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Data yang digunakan berasal dari tahun 2005-2009 dengan 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah struktur kepemimpinan, karakteristik dewan, anggota dewan direktur, skala perusahaan, *leverage*, ROA, dan kualitas audit.

Noor, Iskandar, dan Omar (2012) penelitian ini digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan dengan menggunakan variabel tata kelola perusahaan dan variabel keuangan. Sampel yang digunakan sebanyak 68 perusahaan pada periode tahun 2005-2011. Variabel yang digunakan *leverage*, skala perusahaan, kepemilikan ekuitas, kualitas audit, dan BIG4 terhadap kesulitan keuangan.

Al-Khatib dan Al-Horani (2012) dalam penelitian ini mengkaji peran seperangkat rasio keuangan dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan di Yordania dengan menggunakan 38 perusahaan pada periode tahun 2007-2011. Variabel yang digunakan rasio keuangan terhadap kesulitan keuangan.



Noor dan Iskandar (2012) meneliti perusahaan tertekan secara finansial di Malaysia dan menemukan perusahaan *delisting* memiliki kepemilikan manajerial yang lebih rendah. Sampel yang digunakan sebanyak 56 perusahaan dari periode tahun 2005-2011. Variabel yang digunakan *leverage*, skala perusahaan, struktur kepemimpinan, kepemilikan ekuitas, ROA, dan BIG4 terhadap kesulitan keuangan.

Lakshan dan Wijekoon (2012) dalam penelitian ini menguji pengaruh karakteristik tata kelola perusahaan pada kegagalan perusahaan yang terdaftar di Sri Lanka dengan menggunakan sampel sebanyak 70 perusahaan yang gagal dan 70 perusahaan yang non-gagal pada periode tahun 2002-2008. Variabel yang digunakan *outsider director*, CEO ganda, direktur internal, opini audit, dan ukuran dewan.

Sayari dan Mugan (2013) meneliti pengaruh komponen arus kas pada skor kesulitan keuangan. Sampel yang digunakan sebanyak 124 perusahaan pada periode tahun 2005-2009. Variabel yang digunakan yaitu umur perusahaan, skala perusahaan, arus kas perusahaan terhadap kesulitan keuangan.

Juniarti (2013) meneliti apakah tata kelola perusahaan yang baik dapat memprediksi probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan juga membandingkan logit dan model regresi secara luas yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan. Sampel dalam penelitian ini adalah infrastruktur, transportasi, utilitas dan perdagangan, layanan dan hotel perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan pada periode 2008-2011. Variabel yang digunakan

adalah struktur kepemilikan, dewan direksi, audit komite terhadap kesulitan keuangan.

Aghael *et al.* (2013) menyatakan kebangkrutan tidak terjadi secara mendadak tetapi terjadi karena penyebab dari kinerja suatu perusahaan yang kurang bagus. Pengambilan data informasi laporan keuangan berhasil dari tahun 2007-2010. Dengan menggunakan variabel bidang aktivitas, nilai pasar, skala perusahaan, pengalaman kerja, dan karakteristik lingkungan.

Memba (2013) meneliti penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan dikarenakan pengambilan keputusan yang tidak tepat, kekurangan modal, dan internal kontrol yang kurang baik. Data yang digunakan berasal dari tahun 2009-2012. Variabel yang digunakan adalah ketrampilan manajemen, sistem akuntan, probabilitas, likuiditas, tingkat suku bunga, skala perusahaan, dan jenis industri.

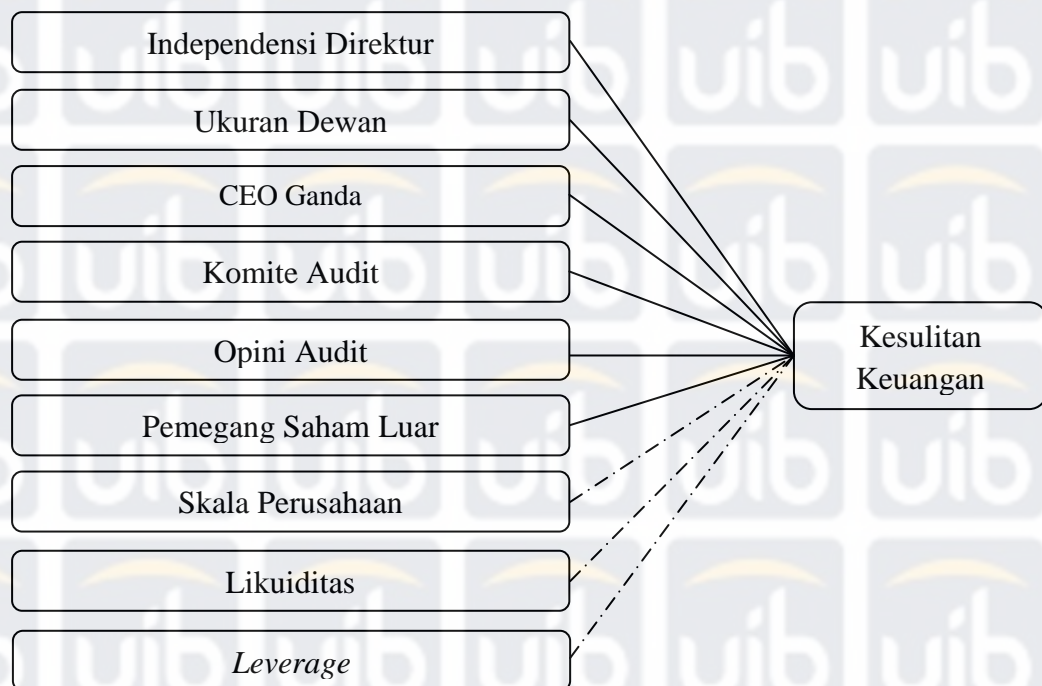
Pourali, Karkani, dan Rafinia (2013) mempelajari hubungan antara intensitas modal dengan tingkat kesulitan keuangan masyarakat statistik termasuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran. Sampel yang menggunakan 160 perusahaan pada periode tahun 2007-2011. Variabel yang digunakan kapital intensitas, skala perusahaan, profitabilitas, dan rasio keuangan terhadap kesulitan keuangan.

Zare, Kavianifard, Sadeghi, dan Rasouli (2013) dalam penelitian ini menguji reaksi berlebihan pada pemegang saham biasa dan efek dari periode investasi di Teheran Bursa. Sampel yang digunakan sebanyak 152 perusahaan yang terdaftar di Bursa Teheran pada periode tahun 2007-2010. Variabel yang



digunakan ukuran dewan, *leverage*, ROA, dan skala perusahaan terhadap kesulitan keuangan.

Khalid dan Akhter (2013) dalam penelitian ini untuk menyelidiki dampak dari praktik tata kelola perusahaan tentang kesulitan keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel dari 42 perusahaan pada periode tahun 2006-2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini direktur independen, ukuran dewan, CEO ganda, audit komite, opini audit, serta variabel kontrol yaitu *leverage* dan skala perusahaan.



Gambar 2.2 Pengaruh Independensi Direktur, Ukuran Dewan, CEO Ganda, Komite Audit, Opini Audit, Pemegang Saham Luar, Skala Perusahaan, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Kesulitan Keuangan, sumber: Khalid dan Akhter (2013).

Md-Rus, Moohd, Latif, dan Alassan (2013) kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat terjadi karena adanya faktor yang terkendali dan tidak

terkendali. Penelitian ini menyakinkan bahwa perubahan atribut kepemilikan perusahaan dapat memungkinkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Pemilihan sampel dimulai dari tahun 2004-2009. Variabel yang digunakan saham dewan, independensi direktur, direktur eksekutif, saham yang dimiliki keluarga, saham pemerintah, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap kesulitan keuangan.

Bredart (2014) meneliti tentang prosedur dewan direksi konfigurasi yang berdampak pada kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan dan memberikan kontribusi literatur tata kelola perusahaan dengan memeriksa peran konfigurasi papan atas terjadinya kesulitan keuangan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 312 perusahaan yang terdapat di negara Amerika Serikat pada tahun 2007-2009. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran dewan, CEO ganda independensi direktur, dan aktivitas, serta variabel kontrol seperti ROE terhadap kesulitan keuangan.

## **2.2 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)**

Kondisi kesulitan keuangan perusahaan didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Secara umum, kesulitan keuangan atas kepailitan perusahaan dibagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Kegagalan dalam kesulitan keuangan biasanya dinilai dari arus kas sebuah perusahaan apakah lebih kecil dari kewajiban yang dimiliki perusahaan.

Secara garis besar, kesulitan keuangan berarti kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius atau lebih berat. Menurut Zare, Kavianifard, Sadeghi, dan Rasouli (2013) dengan meningkatnya ukuran dewan maka semakin tinggi kesulitan keuangan suatu perusahaan karena pengawasan terhadap penurunan manajemen dan probabilitas juga akan menurun.

Kennedy dan Shaw (1991) meneliti opini audit mempunyai kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan melalui data laporan keuangan sehingga dengan adanya opini perusahaan bisa mengetahui apakah perusahaan akan melangsungkan hidupnya atau tidak sehingga bagian manajemen bisa mengambil keputusan secara tepat.

## **2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Keuangan**

### **2.3.1 Skala Perusahaan**

Skala perusahaan merupakan bagian penting dalam perusahaan karena menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjuk oleh total aktiva, sehingga ukuran perusahaan sering digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan oleh Law, Soo-wah, Nor, dan Yatim (2001)

Menurut Noor, Iskandar, dan Omar (2012) meneliti ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang lebih tinggi dari nilai aktiva akan lebih mungkin mengalami kesulitan keuangan hasil menunjukkan adanya signifikan positif karena perusahaan yang memiliki tingkat berkelanjutan yang tidak stabil, memiliki kemungkinan bahwa manajemen dalam perusahaan tersebut



tidak memantau karyawan dalam bekerja dan komunikasi yang kurang. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chancharat *et al.* (2010), Zare, Kavianifard, Sadeghi, dan Rasouli (2013), Pourali, Karkani, dan Rafinia (2013), Khalid dan Akhter (2013), Noor, Iskandar, dan Omar (2012), Noor dan Iskandar (2012).

### 2.3.2 *Leverage*

Perusahaan yang menganut hutang yang lebih tinggi akan menyebabkan kemungkinan kesulitan keuangan karena semakin besar hutang suatu perusahaan maka semakin besar risiko perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya seperti hutang, pinjaman lainnya oleh Mid-Rus, Moohd, Katif, dan Alassan (2003). Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noor, Iskandar, dan Omar (2012), dan Zare, Kavianifard, Sadeghi, dan Rasouli (2013).

Menurut Khalid dan Akhter (2013) hasil menunjukkan adanya tidak signifikan antara *leverage* terhadap kesulitan keuangan karena perusahaan yang masih aktif mempunyai hutang yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang bangkrut sehingga lebih mampu bertahan hidup. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miglani, Ahmed, dan Henry (2010).

Sebuah perusahaan yang memiliki banyak hutang akan cenderung mendapatkan kesulitan keuangan karena kewajiban membayar pinjaman, bunga pokok lainnya akan semakin lama semakin tinggi dan akan membuat perusahaan semakin cepat mengalami kesulitan keuangan oleh Pranowo, Achsani, Manurung,

dan Nuryartono (2010). Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noor, Iskandar, dan Omar (2012).

### **2.3.3 Perkembangan Ekonomi**

Proses dimana kondisi perekonomian suatu negara menunjukkan keadaan yang lebih baik yang diartikan sebagai kenaikan kapasitas pendapatan nasional. Menurut Halim *et al.* (2008) variabel perkembangan ekonomi dengan menggunakan perhitungan melalui produk domestik bruto dapat meningkatkan perusahaan dalam melakukan kompetisi antar perusahaan karena menandakan daya beli konsumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya signifikansi positif. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian Salloum, Schmitt, dan Bouri (2012).

### **2.3.4 Opini Audit**

Kennedy dan Shaw (1881) menyatakan opini audit dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan sehingga mengetahui apakah perusahaan akan melangsungkan hidupnya atau tidak, dengan adanya opini audit perusahaan bisa mengetahui tahap selanjutnya yang akan diambil manajemen. Hasil menunjukkan adanya signifikansi positif konsisten dengan hasil Hopwood, McKeown, dan Mutchler (1989). Auditor gagal mengubah pendapat bagi perusahaan yang bangkrut karena adanya persembunyian data yang mengakibatkan auditor tidak dapat mengestimasi laporan tersebut sehingga hasil menyatakan bahwa opini audit juga memberikan penjelasan tambahan lebih atas laporan keuangan perusahaan.

Suatu perusahaan menerima laporan opini audit yang tidak wajar maka dapat dinyatakan suatu perusahaan tidak memenuhi kewajiban dan pencatatan

laporan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan standar akuntansi sehingga hasil opini yang tidak memuaskan dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi perusahaan. Dampak yang kurang baik dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil menyatakan adanya pengaruh signifikan positif yang menyatakan opini audit dapat membantu bagian manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat oleh Khalid dan Akhter (2013).

### **2.3.5 Outsider Director**

*Outsider director* lebih memimpin perusahaan dalam mengajukan laporan keuangan yang lebih sehat dan semakin besar kemungkinan keputusan yang akan dibuat maka dapat memaksimalkan hasil yang diharapkan oleh pemegang saham. Hasil menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan oleh Donoher (2004). Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juming dan Weiwei (2011), Brebard (2014), dan Mid-Rus, Moohd, Latif, dan Alassan (2013).

Berdasarkan hasil Salloum dan Azoury (2012) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan positif karena *outsider director* dianggap lebih menekankan auditor dalam menyelidiki laporan keuangan perusahaan sehingga akan mengurangi terjadinya kesulitan keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2006), dan Khalid dan Akhter (2013).

### **2.3.6 Ukuran Dewan**

Ukuran dewan merupakan jumlah anggota yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap direksi dalam

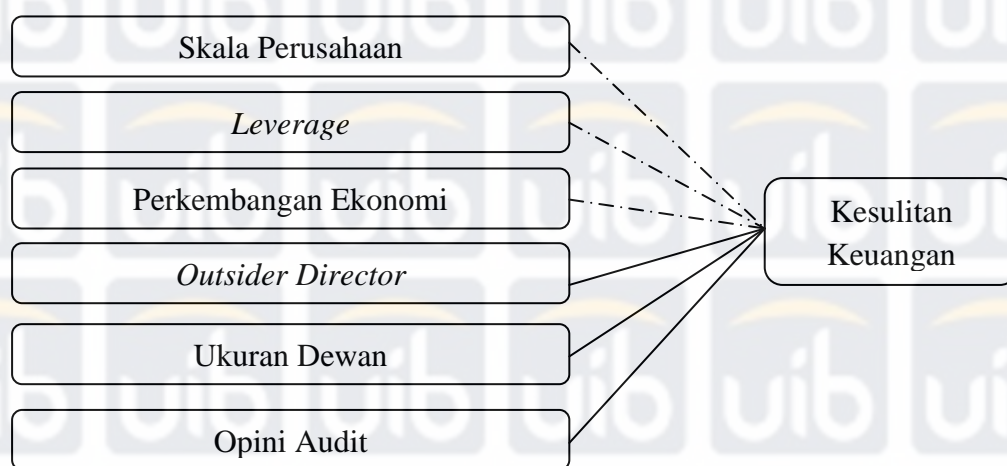


menjalankan perusahaan. Jumlah ukuran dewan dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang diambil atau strategi perusahaan dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Jumlah dewan memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan yang terjadi di suatu perusahaan dalam dengan memantau proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif dibandingkan jumlah ukuran dewan yang sedikit. Bredar (2014) menyatakan ukuran dewan mempengaruhi kesulitan keuangan karena isu-isu tata kelola perusahaan dapat meningkatkan akurasi model prediksi dalam kesulitan keuangan dan adanya pengaruh teori keagenan dalam kesulitan keuangan dengan meningkatnya jumlah anggota dewan. Besarnya tingkat ukuran dewan memiliki efek pada diversifikasi keahlian dan dapat melindungi perusahaan dari kesulitan keuangan. Hasil menunjukkan adanya signifikan negatif. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laskshan dan Wijekoon (2012) dan Juniarti (2013).

Mid-Rus, Moohd, Latif, dan Alassan (2013) menyatakan terjadinya kesulitan keuangan didorong dengan adanya ukuran dewan dengan korelasi positif yang tinggi yang bertanda mempunyai hubungan yang kuat dalam kesulitan keuangan dan perusahaan juga terkait dengan kinerja perusahaan. Hasil menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khalid dan Akhter (2013), dan Jiming dan Weiwei (2011). Ukuran dewan juga mengalami kerugian produktivitas yang lebih lambat dalam proses pengambilan keputusan sehingga akan meningkatkan risiko terhadap kesulitan keuangan

Zare, Kavianifard, Sadeghi, dan Rasouli (2013) mengatakan bahwa ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan karena jika jumlah ukuran dewan meningkat maka pengawasan penurunan manajemen dan probabilitas dalam kesulitan keuangan akan meningkat.

#### 2.4 Model Penelitian



*Gambar:* Pengaruh Skala Perusahaan, *Leverage*, Perkembangan Ekonomi, *Outsider Director*, Ukuran Dewan, dan Opini Audit Terhadap Kesulitan Keuangan, sumber: Salloum, Schmitt, dan Bouri (2012) dan Khalid dan Akhter (2013).

#### 2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka model di atas maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> *Outsider Director* berpengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan.

H<sub>2</sub> Ukuran Dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan.

H<sub>3</sub> Opini Audit berpengaruh signifikan positif terhadap kesulitan keuangan.